

Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pasca Pembangunan Hotel Di Kawasan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta

Socio-Economic and Cultural Conditions of the Society Post Construction Hotel in Ngampilan District Area Yogyakarta

Oleh: Reyhan Satria Saddam Prihartono dan Puji Lestari, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Setiap pembangunan pasti menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat sekitarnya. Dampak yang terjadi tersebut meliputi berbagai bidang kehidupan, seperti misalnya di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Penelitian ini membahas proses pembangunan hotel, dampak sosial, ekonomi dan budaya dari pembangunan hotel lalu dampak positif dan negatif di bidang sosial, ekonomi, dan budaya dari pembangunan hotel di kawasan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber datanya berupa data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pembangunan hotel di Yogyakarta diatur oleh PEMDA dengan Peraturan yang berubah-ubah, dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Selanjutnya dampak yang terjadi antara lain adanya para pendatang, mengeringnya sumur warga, perbaikan fasilitas publik, perekonomian warga yang terbantu dan adanya kerja sama antar warga dan pihak hotel. Dampak positif, yaitu: adanya perbaikan fasilitas publik, adanya lapangan pekerjaan, UMKM yang terbantu, adanya kerjasama antara warga dan pihak hotel. Lalu dampak negatif terjadi antara lain: masalah kemacetan, adanya pendatang, dan sumur yang mengering.

Kata Kunci: Dampak sosial, ekonomi, budaya, hotel

Abstract

Every development must have various impacts on the surrounding community. The impacts that occur include various life fields, such as in the social, economic, and cultural fields. This research discusses the hotel construction process and its impacts, both positive and negative impacts, in the social, economic, and cultural fields, on the community in the Ngampilan District area, Yogyakarta. The method used in this research was a qualitative method, where the data sources were primary data and secondary data, with data collection techniques through interviews and documentation. The data validity used source triangulation, with data analysis techniques using qualitative analysis techniques. The result of the research showed that hotel construction in Yogyakarta was based on changing regulations from 2013 to 2018 by the Yogyakarta Special Region Government. The hotel construction has had a positive impact, including improvements to public facilities, creating new jobs, supporting the continuity of Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM), and creating beneficial cooperation between society and hotel managers. Meanwhile, the negative impacts that occur include traffic jams, the large number of migrants from outside the Yogyakarta area looking for jobs, and drying wells.

Keywords: Social impact, economy, culture, hotel

PENDAHULUAN

Pembangunan pertumbuhan kota merupakan salah satu hal yang wajar dan pasti terjadi di masyarakat manapun, baik itu masyarakat primitif, tradisional maupun modern. Dalam kasus ini pembangunan yang terjadi adalah pembangunan atau perbaikan fasilitas-fasilitas yang ada di Kota Yogyakarta seperti pembangunan taman parkir, yaitu Ngabean dan Abu Bakar Ali. Ada juga perbaikan fasilitas di Jalan Malioboro dan masih banyak lagi pembangunan dan perbaikan yang terjadi di Kota Yogyakarta. Pembangunan dan perbaikan yang terjadi ternyata menarik minat beberapa investor untuk membangun hotel juga dikawasan Yogyakarta ini yang menyebabkan sekarang Yogyakarta memiliki julukan kota seribu hotel.

Perubahan sosial pasti dan mau tidak mau akan terjadi di hampir semua masyarakat, baik itu perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Perubahan sosial sendiri adalah berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat baik itu lembaga, pola pikir, sosial, norma, nilai-nilai dan berbagai macam pola perilaku manusia yang ada didalam masyarakat. Perubahan sosial terjadi secara terus menerus, oleh

karena itu perubahan sosial dikatakan sebagai fenomena yang kompleks yang menembus berbagai tahapan dari kehidupan sosial (Soekanto, 1982)

Hal itu mungkin saja juga terjadi pada masyarakat yang berada di area kampung abdi dalem luar beteng Keraton, khususnya di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Masyarakat Jogja atau Kota Jogja memiliki julukan sebagai kota pelajar ataupun kota budaya, akan tetapi sekarang julukan itu mulai tersaingi dengan julukan baru, yaitu Jogja sebagai kota seribu hotel. Pemerintah kota Yogyakarta menyatakan Kota Jogja masih menjadi primadona bagi para investor untuk membangun hotel-hotel di setiap sudut kota. Hal ini tak lepas dari terus meningkatnya kunjungan wisatawan ke Jogja tiap tahunnya. (Wicaksono, 2019)

Kota Jogja beberapa tahun belakangan mulai berbenah dengan merenovasi sudut-sudut kota, seperti Jalan Malioboro, Taman Parkir Abu Bakar Ali, dan renovasi Taman Parkir Ngabean. Contohnya seperti Malioboro yang akan dijadikan kawasan semi pedestrian secara menyeluruh pada tahun 2021. Dari master plan pemda, penataan Malioboro dan kawasan sekitar sudah dimulai dari tahun

2014 dan berakhir pada tahun 2021. (Sabandar, 2017)

Semua itu dilakukan pemerintah Jogja agar dapat memfasilitasi rakyat Jogja dan juga para wisatawan yang berlibur ke Jogja. Dengan adanya berbagai gerakan perubahan dari pemerintah tersebut membuat berbagai perubahan juga terjadi di dalam masyarakatnya, baik itu dari segi sosial, ekonomi, maupun budayanya yang secara tidak langsung pasti akan berpengaruh. Lalu hal itu pula yang menyebabkan banyak investor ataupun perusahaan-perusahaan tertentu membangun hotel di wilayah Kota Yogyakarta dan dampaknya sekarang Jogja menjadi kota dengan seribu hotel karena memang hotel sangat menjamur di wilayah Kota Jogja ini, baik itu hotel kecil ataupun hotel yang berbintang sekaligus ada disini.

Pembangunan hotel ini juga terjadi di kawasan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta, dan hal ini pastilah akan mengundang lebih banyak wisatawan untuk berada di Jogja. Di kawasan ini sudah terbangun berbagai macam jenis hotel, baik itu yang kecil hingga yang berbintang, seperti Ayaartta Hotel Malioboro, Cavinton Hotel, Edu Hotel, Nagari Hotel dan masih banyak yang lain. Pasti dengan banyaknya terjadi berbagai macam perubahan yang ada

di Kota Jogja ini termasuk dengan pembangunan hotel akan menyebabkan berbagai perubahan pula di masyarakatnya, baik itu di bidang ekonomi ataupun budayanya.

Dengan pembangunan hotel ini pasti akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Tempat atau tanah hotel-hotel yang baru dibangun tersebut sebelumnya adalah sebuah ruko-ruko kecil ataupun tanah lapang kosong, dan sekarang diubah menjadi sebuah gedung perhotelan. Jika dahulu ada tanah lapang kosong untuk anak-anak bermain, sekarang sudah mulai hilang dan digantikan dengan sebuah gedung besar bernama hotel. Dilihat dari segi ekonominya saja sudah banyak perubahan yang terjadi, contohnya seperti mulai banyaknya pedagang-pedagang kecil penjual oleh-oleh di sekitaran hotel-hotel dan dari segi sosial budayanya adalah mulai banyak pendatang dari daerah lain yang mencari nafkah di sekitaran Kecamatan Ngampilan, seperti contoh nyatanya adalah mulai banyaknya becak motor yang berlalu-lalang di daerah tersebut.

Adanya fenomena pembangunan hotel dan wisatawan yang ada di kawasan Kecamatan Ngampilan tersebut tentunya menimbulkan berbagai macam perubahan

sosial, baik itu di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses perubahan sosial baik itu di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya yang berlangsung dan penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana dampak positif maupun negatif dari adanya perubahan sosial di bidang sosial, ekonomi, dan budaya dampak dari menjamurnya hotel di kawasan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

KAJIAN PUSTAKA

1. Maraknya Pembangunan Hotel Di Yogyakarta

Menurut (Soemarwoto, 2007) pembangunan, yaitu usaha sadar manusia untuk mengubah keseimbangan lingkungan dari kondisi kualitas kurang baik menuju kondisi kualitas yang lebih baik. Sehingga pembangunan ataupun pengembangan hotel dan lingkungan hidup harus berjalan secara serasi agar semua manusia dapat merasakan manfaatnya. Seperti yang diketahui bahwa Kota Yogyakarta memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kota lainnya di Indonesia, Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan pariwisata yang mempunyai sumber daya alam dan manusia yang sangat luar biasa. Oleh karena itu kekayaan sumber daya yang beragam dijadikan investasi

bagi pembangunan daerah khususnya dalam peningkatan kepariwisataan dan sebagai salah satu pemasukan daerah yang sangat besar. (Cities, 2009)

Pembangunan gedung dalam hal ini adalah hotel harus mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah melalui peraturan undang-undang yang berlaku. Peraturan daerah Kota Yogyakarta nomor 2 tahun 2012 tentang bangunan gedung. Peraturan daerah tersebut bermaksud untuk memperbaiki tata ruang Kota Yogyakarta serta menjaga layanan para wisatawan dan mengurangi dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat Kota Yogyakarta sendiri. Namun peraturan walikota Yogyakarta nomor 77 tahun 2013 tentang pengendalian pembangunan hotel sangat disayangkan karena langkah kebijakan pemerintah tersebut sangatlah terlambat, peraturan ini hanya efektif berjalan dari tanggal 1 januari 2014 sampai dengan 31 desember 2016.

Langkah dari kebijakan pemerintah yang terlambat tersebut sekarang menimbulkan berbagai dampak, yang diantaranya adalah menjamurnya hotel di kawasan Yogyakarta, karena ijin pembangunan hotel yang sangat mudah menyebabkan banyak investor yang

berlomba-lomba membangun hotel dikawasan Yogyakarta.

Hotel yang ada di Kota Yogyakarta pun beragam, mulai dari hotel-hotel kecil hingga hotel-hotel besar berbintang. Tentunya dengan menjamurnya hotel tersebut pastilah akan menimbulkan berbagai dampak, baik itu positif maupun negatif yang ada di dalam masyarakat.

2. Konsepsi Pembangunan

Menurut pendapat dari Tjokroamidjojo (Judiono, 2009) pada negara-negara berkembang biasanya peranan pemerintah lebih aktif dibandingkan dengan peranan masyarakat secara langsung. Konsepsi pembangunan adalah proses perbaikan yang berkesinambungan pada suatu masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih baik atau lebih sejahtera. Tolak ukur pembangunan bukan hanya tentang pendapatan per kapita, akan tetapi juga tentang membaiknya distribusi pendapatan, berkurangnya pengangguran, dan berkurangnya kemiskinan.

Pembangunan merupakan suatu proses pembaharuan yang berkelanjutan dan terus menerus dari suatu keadaan tertentu kepada suatu keadaan yang dianggap lebih baik. Usaha pembaharuan untuk mendapatkan keadaan yang lebih

baik harus dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah, karena pada dasarnya kebijaksanaan pemerintah merupakan perpaduan dan pemadatan daripada pendapat-pendapat dan keinginan-keinginan rakyat dan golongan-golongan dalam masyarakat. Pada dasarnya, tujuan pembangunan adalah peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat, tetapi di antara perspektif yang berbeda juga dapat memiliki rumusan yang berbeda tentang kesejahteraan masyarakat (Soetomo, 2006 : 42).

3. Dampak Globalisasi & Modernisasi Terhadap Masyarakat

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi arus globalisasi juga semakin menyebar ke seluruh belahan dunia. Penyebaran tersebut berlangsung sangat cepat dan tidak terpengaruhi oleh atau tidak terbatas pada hanya negara-negara maju dengan perekonomian tinggi, akan tetapi juga menyebar pada negara-negara berkembang ataupun negara miskin dengan perekonomian yang lemah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan arus globalisasi merupakan dua proses yang saling

keterkaitan satu sama lain, dan keduanya saling mendukung.

Dalam konteks tersebut, globalisasi merupakan suatu yang tidak dapat dihindari lagi. Semua golongan, mau ataupun tidak mau harus menerima bahwa globalisasi merupakan seperti sebuah virus yang dapat berpengaruh buruk pada ekstitensi budaya-budaya lokal atau dapat juga sebagai sebuah obat untuk masyarakat tradisional yang berakar pada kemalasan, kemunduran, dan ketertinggalan. Dalam hal ini karena globalisasi lebih diusung oleh negara-negara maju (negara barat) yang memiliki budaya yang berbeda dengan negara berkembang, maka nilai-nilai barat ini bisa menjadi ancaman bagi kelestarian nilai-nilai local di negara berkembang termasuk juga Indonesia.

Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya menyangkut bidang-bidang yang luas. Modernisasi menimbulkan perubahan di berbagai bidang nilai, sikap dan kepribadian. Sebagian besar perkara ini terhimpun dalam konsep “manusia modern”. Menurut Lerner, manusia modern adalah orang yang gemar mencari-mencari sesuatu sendiri,

mempunyai kebutuhan untuk berprestasi dan gemar mencari sesuatu yang berbeda dari orang lain. (Ellya, 2011)

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang biasanya terjadi bersamaan dengan usaha modernisasi. Berbagai perubahan sistem stratifikasi telah terjadi pula selama proses modernisasi. Tumin melukiskan 9 jenis perubahan sistem stratifikasi sosial ketika masyarakat bergerak menuju industrialisasi :

- a. Pembagian kerja menjadi semakin rumit, bersamaan dengan meningkatnya jumlah spesialisasi.
- b. Status cenderung berdasarkan atas prestasi sebagai pengganti status berdasarkan asal usul (ascription).
- c. Alat yang memadai untuk mengukur pelaksanaan pekerjaan dari orang yang terlibat dalam produksi menjadi perhatian utama.
- d. Peranan pekerjaan bergeser dari kegiatan yang memberikan kepuasan hakiki ke peranan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan. Artinya, pekerjaan berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan ganjaran ketimbang sebagai ganjaran itu sendiri.
- e. Ganjaran yang tersedia untuk didistribusikan meningkat 6. Ganjaran

didistribusikan atas dasar yang agak lebih adil.

f. Terjadinya pergeseran dalam peluang hidup di berbagai strata sosial.

g. Terjadinya pergeseran dalam distribusi gengsi sosial, meskipun keuntungan menjadi masyarakat moderen dibanding menjadi masyarakat tradisional dalam hal ini masih menjadi tandatandanya.

h. Pergeseran dan masalah serupa terdapat juga dalam distribusi kekuasaan.

Selama proses modernisasi kelas menengah dan kelas atas berkembang. Perluasan ini disebabkan perubahan struktur pekerjaan dan ini berarti terdapat tingkat mobilitas yang tinggi, karena kelas menengah dan atas lebih berorientasi kepada perubahan dari pada kelas bawah yang tercakup dalam modernisasi. (Ellyya, 2011)

4. Dampak Pembangunan Hotel Terhadap Masyarakat

Pada dasarnya disetiap masyarakat pasti tidak terlepas dari yang namanya pembangunan. Pembangunan pada dasarnya adalah sebuah gerakan yang terkondisi untuk melakukan perubahan-perubahan yang terencana pada masyarakat. Pembangunan disini bisa

diartikan sangat luas, salah satunya adalah pembangunan disektor pariwisata.

Pariwisata adalah salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk mendapatkan devisa dan penghasilan. Peran pariwisata sendiri dalam pembangunan nasional bisa dikatakan sangat besar, hal ini bisa dilihat dengan banyaknya tercipta lapangan modal dalam pembangunan baik dalam tingkat lokal, regional, maupun nasional (Rahmayanti, 2017)

Meskipun pada dasarnya pembangunan itu memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun tetap saja dalam proses pembangunan tersebut pastilah akan terkait dengan persoalan dalam struktur masyarakat itu sendiri.

Pembangunan hotel di Yogyakarta, khususnya di Kecamatan Ngampilan sendiri pada kurun waktu 10 tahun belakangan bisa dibilang sangat pesat, banyak hotel mulai dari yang standar hingga hotel berbintang ada di Kecamatan Ngampilan ini. Adanya pembangunan hotel yang cukup pesat di kawasan tersebut pastilah akan menimbulkan baik itu dampak positif maupun negatif bagi masyarakat di

berbagai bidang sosial, ekonomi, dan budayanya.

5. Dampak Pariwisata Terhadap Budaya

Baik secara langsung maupun tidak langsung adanya hotel akan lebih banyak mendatangkan para wisatawan untuk berada di Jogja. Pariwisata tentunya akan membawa berbagai dampak pada kebudayaan suatu daerah. Artikel yang berjudul "Industri Budaya Dalam Pariwisata Bali" karya Pitana (2006) sangat menarik untuk diperhatikan. Menurut pakar pariwisata ini bahwasanya pariwisata budaya adalah salah satu dari bentuk industri budaya, karena di dalam sistem pariwisata budaya ada proses produksi, pengemasan, distribusi, persentasi, dan konsumsi. Selanjutnya dikatakan bahwa pariwisata dan industrialisasi budayanya adalah "musuh" dalam pelestarian budaya dan sebaliknya pariwisata merupakan tempat yang sangat baik untuk pelestarian kebudayaan.

6. Teori

a. Teori Modernisasi

Teori Modernisasi berkembang pasca perang dunia kedua, yaitu saat Amerika kehilangan lawan dagang sehingga terjadi kejenuhan pasar dalam negeri. Amerika melibatkan diri membantu negara-negara Eropa yang

porak-poranda se usai perang. Perlahan Eropa mulai bangkit dari keterpurukannya. Keterlibatan ini ternyata bukan hanya sekedar "menolong" negara-negara Eropa, tetapi ternyata justru memberikan banyak keuntungan yang lebih bagi Amerika. (Budiman, dalam Frank, 1984:9)

1) Teori Harrod Domar tentang tabungan dan investasi menekankan bahwa pembangunan masyarakat hanya merupakan masalah penyediaan modal dan investasi pembangunan tidak lain adalah investasi/invest/penanaman modal

2) *Human Capital Theory* David McClelland menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi tingkat ketrampilan dan pengetahuan. Dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan ketrampilan maka semakin tinggi tingkat produktivitasnya. Dengan adanya ketrampilan dan pengetahuan maka mendorong tingkat pendapatan.

3) Rostow tentang lima tahap pembangunan menjelaskan bahwa

proses pembangunan bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni masyarakat yang terbelakang ke masyarakat yang maju. Lima tahap pembangunan:

- a) Masyarakat tradisional
 - b) Prakondisi untuk lepas landas
 - c) Lepas landas
 - d) Bergerak ke kedewasaan
 - e) Zaman konsumsi masal yang tinggi
- 4) Alex Inkels & David H. Smith tentang manusia modern, menjelaskan penekanan lingkungan material, dalam hal ini lingkungan pekerjaan sebagai salah satu cara terbaik untuk membentuk masyarakat modern yang bisa membangun.

b. Teori Perubahan Sosial

Sosiologi mempunyai gambaran adanya perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam masyarakat modern. Proses gerak perubahan tersebut ada dalam satu rentang tujuan ke dalam masyarakat modern (Sjafri & Nugroho, 2011). Berangkat dari pemikiran teori evolusi Comte tentang perubahan sosial. Titik tolak pemikiran Comte adalah

pandangannya tentang masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep biologi, yang dapat diringkas yakni :

- 1) Masyarakat berkembang secara linier (searah), yakni dari primitif ke arah masyarakat yang lebih maju.
- 2) Proses evolusi yang dialami masyarakat mengakibatkan perubahan-perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat.
- 3) Pandangan subjektif tentang nilai dibaurkan dengan tujuan akhir perubahan sosial. Hal ini terjadi karena masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan memiliki label yang baik dan lebih sempurna, seperti kemajuan, kemanusiaan, dan sivilisasi.
- 4) Perubahan sosial yang terjadi dari masyarakat sederhana ke arah masyarakat modern berlangsung lambat, tanpa menghancurkan fondasi yang membangun masyarakat, sehingga memerlukan waktu yang panjang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan dan selanjutnya akan dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang sebenarnya. Hal ini dilandasi karena pada penelitian ini menjelaskan dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari adanya fenomena pembangunan hotel di kawasan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Kemudian data pengumpulan data dilakukan kepada masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta yang terdampak adanya fenomena pembangunan hotel tersebut dan juga data yang diperoleh dari pihak Kecamatan Ngampilan.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi. Dengan demikian maka penelitian deskriptif kualitatif menceritakan kondisi-kondisi yang terjadi saat ini. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi suatu tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Tylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan

atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif adalah metode dalam meneliti suatu obyek dengan tujuan memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diteliti.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu tiga bulan, dari bulan Juni hingga bulan Agustus dan lokasinya berada di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah warga Kecamatan Ngampilan yang sudah tinggal di Kecamatan Ngampilan selama kurang lebih 10 tahun dan pihak dari Kantor Kecamatan Ngampilan. Lalu sumber data sekundernya diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan tema atau kajian yang sama (Moleong, 2014)

Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan cara komunikasi antara pewawancara dan narasumber sebagai sumber data. Ciri utama dari wawancara adalah bertatap muka secara langsung. Sehingga teknik wawancara merupakan

percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014).

B. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal, dengan menggunakan format hal yang diamati sebagai instrumen. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti melakukan pencatatan dan mengadakan pertimbangan serta mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat (Rustanto, 2015:61).

A. Dokumentasi

Dokumentasi disini maksudnya adalah mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi data-data yang sudah didapatkan pada teknik wawancara dan observasi. Sedangkan sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan pokok bahasan seta foto-foto yang berkaitan dengan pokok bahasan pula.

Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian untuk

mengecek keabsahan dan kebenaran data yang diperoleh untuk dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan kevalidan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk digunakan sebagai pembanding dari data yang telah didapatkan. Menurut Sugiyono (2017) triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Teknik Pemilihan Informan

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu. Sebagai contoh adalah dengan mengambil informan yang dianggap paling mengerti dan menguasai tentang permasalahan dari penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan kepada masyarakat yang sudah tinggal di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta selama 7 – 10 tahun karena masyarakat tersebutlah yang mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi dari sebelum dan sesudah menjamurnya hotel di kawasan tersebut.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik Analisis ini dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011), proses analisis data ini menggunakan empat tahap, yaitu:

A. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik yang sudah ditentukan dari awal. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu ada pula catatan lapangan dan catatan refleksi.

B. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan lainnya Reduksi data merupakan suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga data terkumpul dapat divertifikasi (Miles dan Huberman, dalam (Sugiyono, 2011))

C. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data sudah terkumpul dan telah tersusun dengan rapih dan dapat ditarik suatu kesimpulan lalu mengambil sebuah tindakan. Bentuk penyajian data bisa berupa suatu teks naratif, matrik, bagan maupun uraian singkat. Pada tahap ini data juga diklarifikasikan dengan teori yang sudah ada.

D. Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang didapat masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat. Jadi kesimpulan yang didapat dari data-data harus diuji kebenarannya sehingga validasinya dapat terjamin, lalu langkah selanjutnya adalah didapatkan sebuah kesimpulan akhir yang sudah sempurna.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Proses pertumbuhan hotel di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

1. Fenomena pembangunan hotel di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

Perubahan sosial di berbagai bidang yang terjadi antara lain di bidang sosial, ekonomi, dan budaya tentunya akibat terdampak dari adanya fenomena pembangunan hotel di kawasan Kecamatan Ngampilan ini. Fenomena

pembangunan hotel sendiri sudah berlangsung sejak tahun 2010 bahkan sebelum tahun tersebut sudah ada hotel akan tetapi itu hanyalah hotel-hotel kecil yang tidak berbintang dan pembangunan terakhir terjadi di tahun 2019 dengan total 14 hotel, antara lain:

No	Nama Hotel
1.	Hotel Pelangi
2.	Hotel Novatel
3.	Hotel Mawar Asri
4.	Hotel Wisma Hidayah
5.	The Cabin Hotel Bhayangkara
6.	Hotel Violet
7.	Hotel Ancora
8.	Hotel Indah
9.	Hotel Cordela Kartika Dewi
10.	Hotel Nagari
11.	Hotel Edu
12.	Hotel Cavinton
13.	Ayaartta Hotel Malioboro
14.	Hotel Arrayan.

Sumber: Admin, Kecamatan Ngampilan, 2020

Pembangunan hotel yang merupakan faktor perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Ngampilan berlangsung bertahun-tahun dan bertahap hingga menimbulkan berbagai perubahan, baik itu di bidang sosial, ekonomi, maupun

budaya yang terjadi di Kecamatan Ngampilan seperti saat ini.

Dalam teori perubahan sosial ada salah satu konsep yang menyebutkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dari masyarakat sederhana ke arah masyarakat modern berlangsung lambat tanpa menghancurkan fondasi yang membangun masyarakat, sehingga memerlukan waktu yang panjang. (Sjafri & Nugroho, 2011). Pada teori tersebut mengatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi tidak berlangsung secara singkat melainkan memerlukan waktu yang lama. Hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai perubahan terjadi baik itu di bidang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Ngampilan karena adanya fenomena menjamurnya hotel ini yang tidak berlangsung secara singkat.

2. Kebijakan Pemerintah Daerah tentang pembangunan hotel

Suatu pembangunan di suatu daerah tentu harus dikontrol oleh daerah tersebut agar tidak terjadi dampak negatif yang tidak diinginkan, tidak terkecuali pembangunan hotel di Yogyakarta. Adanya fenomena pembangunan hotel di Yogyakarta tentunya harus bisa diatasi pemerintah Yogyakarta agar tidak terjadi dampak negatif yang tidak diinginkan

kelak. Untuk itu pemerintah Yogyakarta mengeluarkan beberapa peraturan untuk pembanguna hotel di Yogyakarta, seperti:

- Peraturan Walikota (Perwal) Yogyakarta Nomor 77 tahun 2013 Tentang Pengendalian Pembangunan Hotel
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 55 Tahun 2016
- Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2018.

Bangunan hotel yang ada di Kecamatan Ngampilan semua dibangun dan dimiliki oleh swasta. Adanya fenomena pembangunan hotel ini tentu akan berdampak pula bagi masyarakat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, dan untuk menghindari atau meminimalisir dampak negatif yang terjadi dan akan terjadi, tentunya pemerintah harus membuat sebuah kebijakan atau peraturan tentang pembangunan hotel ini. Hal ini sesuai teori modernisasi, yaitu tentang investasi dan tabungan dari Harrod Domar, dalam teori investasi dan tabungan menekankan bahwa pembangunan masyarakat hanya merupakan masalah penyediaan modal dan investasi pembangunan tidak lain adalah investasi/invest/penanaman/modal

dan akhir yang dicapai adalah kesejahteraan.

Pembangunan hotel di Kecamatan Ngampilan diatur oleh pemerintah melalui beberapa kebijakan yang telah dibuat, sedangkan pembanguna hotel dilakukan oleh swasta atau investor. Karena kepemilikan hotel yang ada di Kecamatan Ngampilan ini dimiliki oleh swasta, maka proses pengelolaan hotel dan keuntungan hotel akan dimiliki oleh swasta pula, akan tetapi dengan adanya hotel ini tentunya akan membatu roda perekonomian warga pula dan menimbulkan kesejahteraan bagi warga sekitar, seperti perekonomian warga akan terbantu dengan adanya hotel yang membawa tamu hotel dan akan berdampak pada perekonomian warga.

B. Bentuk perubahan sosial di bidang sosial, ekonomi, dan budaya akibat pembangunan hotel di kawasan kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

1. Berbagai perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya akibat dampak dari pembangunan hotel di Kawasan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.

a. Bidang Sosial

1) Adanya pendatang

Di bidang sosial ada beberapa dampak yang terjadi karena adanya

fenomena pembangunan hotel, antara lain seperti adanya pendatang dari luar daerah yang tinggal dan mencari nafakah di sekitar Kecamatan Ngampilan karena lapangan pekerjaan yang terbuka.

Kedatangan Penduduk dari luar daerah ke Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta	
Tahun	Jumlah
2013	229 jiwa
2014	349 jiwa
2015	333 jiwa
2016	515 jiwa
2017	333 jiwa
2018	436 jiwa

Sumber: Admin, Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, 2019

Adanya fenomena pembangunan hotel di kawasan Kecamatan Ngampilan akan membuka lapangan pekerjaan baru, baik itu yang masih berurusan dengan hotel, seperti karyawan hotel ataupun lapangan pekerjaan yang berada di luar hotel, seperti pedagang kaki lima, tukang becak, UMKM yang mengandalkan tamu hotel ataupun wisatawan yang sedang singgah di hotel. Lalu dengan adanya

banyak lapangan pekerjaan yang terbuka membuat banyak pendatang dari luar daerah Kecamatan Ngampilan datang untuk bekerja dan tinggal di kawasan Kecamatan Ngampilan. Adanya pendatang dari luar bisa juga menimbulkan berbagai dampak lainnya yang ada di masyarakat, seperti masalah kepadatan penduduk dan masuknya budaya baru yang dibawa oleh para pendatang.

2) Lingkungan fisik Kecamatan Ngampilan

Dampak sosial lain yang terjadi karena adanya fenomena pembangunan hotel adalah di lingkungan fisik Kecamatan Ngampilan. Lingkungan fisik di sini meliputi lingkungan sekitar tempat tinggal warga, seperti fasilitas-fasilitas umum ataupun hal yang berkaitan dengan kehidupan warga, seperti sumur warga yang terpengaruh karena banyaknya bangunan hotel.

Adanya pendatang dari luar daerah dan kondisi fisik lingkungan Kecamatan Ngampilan, bisa disimpulkan bahwa dengan banyak hotel yang dibangun juga memiliki

dampak positif dan negatif untuk lingkungan masyarakat. Menurut Susanto (1997:157) perubahan sosial terjadi akibat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntutan manusia. Perubahan sosial dapat menjadi kemajuan dan kemunduran bagi masyarakat. Kemunduran yang dirasakan masyarakat dalam hal ini dibuktikan dengan beberapa dampak negatif yang terjadi akibat fenomena menjamurnya hotel ini. dampak negatif yang terjadi di bidang sosial ini meliputi, banyaknya pendatang dari luar daerah yang menyebabkan kondisi masyarakat Kecamatan Ngampilan menjadi ramai dan menyebabkan kepadatan penduduk dan masuknya budaya luar, lalu adanya masalah parkir yang menimbulkan kemacetan, selain itu dampak negatif yang terjadi pada lingkungan fisiknya adalah sumur warga menjadi mengering karena adanya fenomena menjamurnya hotel yang menggunakan air tanah untuk operasional hotelnya. Sedangkan

dampak positifnya adalah banyak fasilitas-fasilitas umum yang diperbaiki oleh Pemerintah Kota guna mengatasi dampak negatif yang ada, contohnya adalah renovasi Parkir Ngabean guna menampung kendaraan wisatawan yang singgah sementara seperti bis, agar tidak terjadi kemacetan di sekitar hotel. Adanya perbaikan di Taman Parkir Ngaben secara tidak langsung juga akan membantu perekonomian warga, karena pusat keramaian wisatawan menjadi terpusat di titik-titik tertentu dan warga dapat berdagang di sekitar Taman Parkir Ngabean karena sudah direnovasi.

b. Bidang Ekonomi

1) Adanya lapangan pekerjaan

Adanya banyak hotel di Kecamatan Ngampilan tentunya secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada sektor perekonomian warga sekitar. Adanya hotel tentunya akan membuka lapangan pekerjaan baru karena pihak hotel pasti memerlukan pegawai hotel, dan adanya hotel pastilah akan membawa banyak tamu hotel atau wisatawan yang dapat

membantu roda perekonomian warga sekitar

Sarana perekonomian di Kecamatan Ngampilan					
Tahun	Pasar	Toko	Kios	Warung	Supermarket
2016	2	183	263	309	7
2017	2	198	269	338	7
2018	2	237	269	597	8

Sumber: Admin, Kecamatan Ngampilan, 2020

2) Membantu roda perekonomian warga

Selain adanya lapangan pekerjaan, dampak dari fenomena pembangunan hotel adalah membantu roda perekonomian warga, seperti pedagang, tukang becak ataupun UMKM di sekitar hotel yang terbantu

Banyaknya Wajib Pajak dan Pemasukan PBB di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta		
Tahun	Wajib Pajak Yang Melunasi	Pemasukan (000 Rp)
2014	2.403	935.591
2015	2.446	977.761

2016	2.413	1.025.780
2017	2.626	1.652.157
2018	2.586	1.509.488

Sumber: Admin, Badan Pusat

Statistik Kota Yogyakarta, 2019

Hal ini berdampak pada perputaran uang dan kemampuan ekonomi warga Kecamatan Ngampilan yang meningkat, terbukti dengan jumlah orang yang melunasi wajib pajak dan pemasukan PBB yang hampir setiap tahun meningkat.

Harrod Domar tentang tabungan dan investasi menekankan bahwa pembangunan membutuhkan investasi sebagai pendorong produksi. Dari produktivitas ini maka akan menyerap tenaga kerja yang membentuk regulasi ketenagakerjaan sekaligus menyumbang negara dalam bentuk pajak dan berujung pada kesejahteraan warga. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di Kecamatan Ngampilan, bahwasanya hotel dibangun oleh swasta (investor), yang dimana proses produksi atau dalam hal ini pengelolaan hotel memerlukan karyawan hotel (membuka lapangan pekerjaan) dan hotel membutuhkan karyawannya

sebagai pendorong produksi untuk memasukan hotel tersebut.

Dilain sisi dengan adanya hotel akan membantu pula perekonomian warga sekitar, karena hotel juga membawa tamu hotel dan wisatawan yang dapat membatu roda perekonomian masyarakat sekitar, lalu hal ini berujung pada kesejahteraan masyarakat sekitarnya yang terbantu. Dengan adanya fenomena pembangunan hotel di Kecamatan Ngampilan akan membuka lapangan pekerjaan dan membantu perekonomian warga

c. Bidang Budaya

1) Kerjasama warga dengan pihak hotel

Pembangunan hotel-hotel yang ada di Yogyakarta atau dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngampilan semuanya dilakukan oleh swasta atau investor yang pembangunan hotel tersebut diatur oleh pemerintah Kota Yogyakarta melalui beberapa peraturan. Adanya fenomena menjamurnya hotel di Kawasan Kecamatan Ngampilan memiliki daya tarik sehingga memicu berbagai perubahan dan perkembangan kawasan sekitar hotel. Adanya hotel

juga memancing kerjasama antara warga dan pemilik usaha seperti usaha bakpia untuk bekerja sama dengan pihak hotel untuk mempromosikan kebudayaan daerah yang ada kepada tamu hotel yang sedang menginap di hotel-hotel tersebut. Pada hal ini hotel bisa dijadikan media promosi warga untuk mempromosikan kebudayaan yang ada ke pada tamu hotel.

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis mengenai hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2010:58). Interaksi sosial itu juga pasti akan berkaitan erat dengan berbagai sektor kehidupan masyarakat baik ekonomi, sosial maupun poitik. Hubungan sosial yang erat ini akan menimbulkan suatu perubahan, baik sikap, tindakan maupun struktur dari masyarakat itu sendiri ke arah yang lebih baik. Hubungan yang terjadi disini adalah antara pihak hotel dan para pengusaha bakpia dan pihak hotel dengan masyarakat Kelurahan

Notoprajan. Hubungan yang terjadi dengan pihak hotel dapat menjadi media promosi untuk wisatawan atau tamu hotel agar mengetahui kebudayaan yang ada di Kecamatan Ngampilan, lalu tamu hotel tertarik dan melihat atau mengunjungi kebudayaan yang ada, yaitu Merti Bakpia dan Gergodo Wirogending dan diharapkan dapat menarik wisatawan ke daerah tersebut dan membatu roda perekonomian warga yang ada di daerah tersebut.

2. Bentuk perubahan sosial di bidang sosial, ekonomi, dan budaya akibat adanya fenomena pembangunan hotel berdasarkan waktunya.

Bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi perubahan sosial cepat (revolusioner) dan perubahan sosial lambat (evolusioner) Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam.

Menurut Sztompka (1994), revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkatan dan dimensi masyarakat, ekonomi, politik, budaya, organisasi sosial, dan

kepribadian manusia dalam perubahannya bersifat radikal, fundamental, dan perubahan terjadi sangat cepat. Sedangkan perubahan sosial lambat (evolusioner) berlangsung dengan waktu yang lambat dan membutuhkan waktu cukup lama dengan tidak adanya kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan.

a. Perubahan sosial evolusi

1) Bidang sosial

- Adanya pendatang dari luar daerah ke Kecamatan Ngampilan
- Sumur warga yang terganggu

b. Perubahan sosial revolusi

1) Bidang sosial

- Renovasi fasilitas publik

2) Bidang budaya

- Kerja sama warga dengan pihak hotel

3. Bentuk perubahan sosial di bidang sosial, ekonomi, dan budaya akibat adanya fenomena pembangunan hotel berdasarkan pengaruhnya.

Perubahan sosial berdasarkan pengaruhnya terbagi menjadi dua, yaitu perubahan sosial kecil dan perubahan sosial besar. Perubahan sosial kecil adalah perubahan sosial yang dampaknya tidak terlalu dirasakan oleh masyarakat luas. Perubahan sosial besar

adalah perubahan sosial yang dampaknya sangat dirasakan oleh masyarakat luas. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa perubahan sosial besar dan kecil akibat adanya fenomena menjamurnya hotel di Kawasan Kecamatan Ngampilan antara lain, sebagai berikut:

a. Perubahan sosial kecil

Pada bentuk perubahan sosial kecil tidak ditemukan bentuk perubahan yang terjadi dengan adanya fenomena pembangunan hotel di Kecamatan Ngampilan.

b. Perubahan sosial besar

1) Bidang sosial

- Adanya pendatang dari luar daerah ke Kecamatan Ngampilan
- Fasilitas publik yang direnovasi

2) Bidang ekonomi

- Adanya lapangan pekerjaan

3) Bidang budaya

- Adanya kerja sama warga dan pihak hotel

4. Bentuk perubahan sosial di bidang sosial, ekonomi, dan budaya akibat adanya fenomena pembangunan hotel berdasarkan perencanaannya.

Perubahan sosial berdasarkan perencanaannya terbagi menjadi dua, yaitu perubahan sosial direncanakan dan

perubahan sosial tidak direncanakan. Perubahan sosial direncanakan adalah perubahan sosial yang sudah direncanakan terlebih dahulu untuk tujuan tertentu, perubahan sosial ini sering disebut dengan *intended change* atau *planned change*. Sedangkan perubahan sosial tidak direncanakan adalah perubahan sosial yang terjadi tanpa rencana dan umumnya membawa dampak yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perubahan sosial direncanakan dan tidak direncanakan, antara lain sebagai berikut:

a. Perubahan sosial direncanakan

1) Bidang sosial

- Renovasi fasilitas publik

2) Bidang budaya

- Adanya kerja sama masyarakat dan pihak hotel

b. Perubahan sosial tidak direncanakan

1) Bidang sosial

- Adanya pendatang dari luar daerah ke Kecamatan Ngampilan
- Sumur warga yang mongering

C. Dampak positif dan negatif di bidang sosial, ekonomi, dan budaya dari pembangunan hotel di kawasan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

1. Dampak positif

a. Bidang sosial

Di bidang sosial dampak positif yang terjadi adalah, pemerintah Kota Yogyakarta banyak melakukan renovasi atau perbaikan pada fasilitas-fasilitas umum, contohnya adalah Parkir Ngabean yang sekarang sudah bertingkat dan warga bisa berjualan di sekitar Parkir Ngabean dan dapat membantu perekonomian warga juga.

b. Bidang ekonomi

Di bidang ekonomi dampak positif dengan adanya fenomena menjamurnya hotel ini sangat baik, terbukti dengan beberapa pernyataan narasumber tentang dampak positif di bidang ekonomi tentang menjamurnya hotel ini, antara lain seperti UMKM warga yang terbantu, terbukanya lapangan pekerjaan, dan perputaran uang yang semakin besar di Kecamatan Ngampilan

c. Bidang budaya

Selain terdapat dampak positif di bidang sosial dan ekonomi akibat adanya fenomena menjamurnya hotel ini, ternyata dampak positif juga dirasakan di bidang budaya. Dampak positif ini di ungkapkan oleh narasumber dari pihak Kantor Kecamatan Ngampilan, yaitu dampak

positif yang dirasakan adalah adanya kerja sama antara pihak hotel dengan sekelompok masyarakat untuk mempromosikan kebudayaan yang ada, contohnya *Merti Bakpia* dan *Gergodo Wirogending*

2. Dampak negatif

Dampak negatif menjamurnya hotel ternyata paling terasa berada di bidang sosial antara lain seperti banyak pendatang yang datang untuk mencari nafkah, selain itu ada masalah kemacetan saat musim liburan karena banyak hotel yang tidak sanggup menampung kendaraan pengunjung hotel seperti bis pariwisata, sehingga diparkir di pinggir jalan dan menimbulkan kemacetan. Lalu yang terakhir adalah adanya masalah pada sektor lingkungan, di sini dengan adanya banyak hotel membuat beberapa sumur warga menjadi mengering dan hal ini terjadi karena banyak hotel yang menggunakan air tanah untuk keperluan oprasioanl hotelnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

A. Proses pembangunan hotel di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

Di Kecamatan Ngampilan sendiri sekarang total ada 14 hotel, dari hotel kecil sampai hotel yang berbintang. Hotel-hotel tersebut rata-rata dibangun dari rentang waktu 2010 sampai 2019, dan hotel terbaru adalah Ayaartta Hotel Malioboro yang selesai dibangun tahun 2019.

Untuk mengatur tentang pembangunan hotel di Kota Yogyakarta ini agar tidak berantakan atau tidak tertata, Pemerintah Kota Yogyakarta sudah membuat peraturan tentang pembangunan hotel ini sejak tahun 2013 dan sempat berubah beberapa kali, seperti berikut:

1. Pemerintah kota Yogyakarta pada tahun 2013 menerbitkan Peraturan Walikota (Perwal) Yogyakarta Nomor 77 tahun 2013 Tentang Pengendalian Pembangunan Hotel. Namun dalam peraturan ini terdapat tenggat waktu yaitu pemberian izin pembangunan hotel dihentikan dan berlaku sejak 1 Januari 2014 sampai 31 Desember 2016
2. Lalu pada tahun 2016 diterbitkan peraturan baru yaitu Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 55 Tahun 2016 yang berisi beberapa perubahan yaitu, penghentian

sementara pemberian izin mendirikan bangunan hotel berlaku sejak 1 Januari 2014 sampai 31 Desember 2017.

3. Yang terakhir, selang beberapa tahun Pemerintah Kota Yogyakarta memperbarui kebijakan terkait moratorium izin pembangunan hotel yang ditetapkan melalui Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2018. Dalam peraturan tersebut Pemerintah Kota Yogyakarta moratorium izin pembangunan hotel dicabut untuk pembangunan hotel bintang 4 dan 5 sedangkan pada pembangunan hotel bintang 1 hingga 3 tetap dimoratorium.

B. Berbagai bentuk perubahan sosial di bidang sosial, ekonomi, dan budaya dari pembangunan hotel di kawasan kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

1. Berbagai perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya akibat dampak dari pembangunan hotel di Kawasan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.
 - a. Bidang sosial

Berbagai dampak di bidang sosial akibat adanya fenomena pembangunan hotel di Kecamatan Ngampilan ini antara lain: Adanya pendatang dari luar daerah, masalah

parkir yang menimbulkan kemacetan, lingkungan fisik Kecamatan Ngampilan yang berubah seperti adanya renovasi fasilitas public seperti Taman Parkir Ngabean, lalu yang terakhir adalah sumur warga menjadi kering karena adanya banyak hotel yang menggunakan air tanah untuk keperluan hotelnya.

b. Bidang ekonomi

Adanya dampak di bidang ekonomi adalah perekonomian warga jelas terbantu dengan adanya fenomena menjamurnya hotel, seperti adanya lapangan pekerjaan baru, membantu perekonomian warga seperti UMKM, dan yang paling terasa adalah perputaran uang yang terjadi di Kecamatan Ngampilan semakin besar karena semakin banyak hotel maka akan semakin banyak tamu hotel ataupun wisatawan yang menginap dan membantu roda perekonomian warga sekitar.

c. Bidang budaya

Dampak yang terjadi pada bidang budaya akibat pembangunan hotel, adalah adanya kerja sama hotel dengan pemilik usaha bakpia dan

masyarakat. Pengusaha bakpia mengadakan *Merti bakpia* yaitu sejenis *grebek gunung* yang terbuat dari bakpia dan masyarakat mengadakan *Gergodo Wirogending* yaitu seperti pawai, lalu pihak hotel mempromosikan ke pada tamu hotelnya sehingga tamu hotel mengetahui dan dapat menikmati kebudayaan yang ada tersebut.

2. Bentuk perubahan sosial di bidang sosial, ekonomi, dan budaya akibat adanya fenomena pembangunan hotel berdasarkan waktunya.

a. Perubahan sosial evolusi

1) Bidang sosial

Di bidang sosial terdapat beberapa bentuk perubahan sosial evolusi akibat adanya fenomena menjamurnya hotel, antara lain adanya pendatang dan sumur warga yang mengering akibat adanya fenomena pembangunan hotel tersebut

b. Perubahan sosial revolusi

1) Bidang sosial

Di bidang sosial terdapat bentuk perubahan sosial revolusi akibat adanya fenomena pembangunan hotel, yaitu adanya

renovasi fasilitas publik, contohnya adalah renovasi Parkir Ngabean.

2) Bidang budaya

Di bidang budaya terdapat bentuk perubahan sosial revolusi akibat adanya fenomena pembangunan hotel, yaitu adanya kerja sama antara warga dan pihak hotel perihal kebudayaan daerah Kecamatan Ngampilan

3. Bentuk perubahan sosial di bidang sosial, ekonomi, dan budaya akibat adanya fenomena pembangunan hotel berdasarkan pengaruhnya.

a. Perubahan sosial kecil

Pada bentuk perubahan sosial kecil tidak ditemukan bentuk perubahan yang terjadi dengan adanya fenomena pembangunan hotel di Kecamatan Ngampilan

b. Perubahan sosial besar

1) Bidang sosial

Di bidang sosial terdapat beberapa bentuk perubahan sosial besar akibat adanya fenomena pembangunan hotel antara lain adanya para pendatang dari luar daerah dan adanya renovasi pada fasilitas publik, seperti Parkir Ngabean

2) Bidang ekonomi

Di bidang ekonomi terdapat bentuk perubahan sosial besar akibat adanya fenomena pembangunan hotel, yaitu adanya lapangan pekerjaan baru di Kecamatan Ngampilan.

3) Bidang budaya

Di bidang ekonomi terdapat bentuk perubahan sosial besar akibat adanya fenomena pembangunan hotel, yaitu adanya kerja sama antar warga dan pihak hotel perihal kebudayaan yang ada di Kecamatan Ngampilan, seperti *Merti bakpia* dan *Gergodo Wirogending*.

4. Bentuk perubahan sosial di bidang sosial, ekonomi, dan budaya akibat adanya fenomena pembangunan hotel berdasarkan perencanaannya.

a. Perubahan sosial direncanakan

1) Bidang sosial

Di bidang sosial terdapat bentuk perubahan sosial direncanakan akibat adanya fenomena pembangunan hotel, yaitu adanya renovasi fasilitas publik di Parkir Ngabean.

2) Bidang budaya

Di bidang budaya terdapat bentuk perubahan sosial direncanakan akibat adanya fenomena pembangunan hotel, yaitu adanya kerja sama antara masyarakat dengan pihak hotel.

b. Perubahan sosial tidak direncanakan

1) Bidang sosial

Di bidang sosial terdapat beberapa bentuk perubahan sosial tidak direncanakan akibat adanya fenomena pembangunan hotel antara lain adanya pendatang dan sumur warga yang mengering akibat adanya fenomena pembangunan hotel

C. Dampak positif dan negatif di bidang sosial, ekonomi, dan budaya dari pembangunan hotel di kawasan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

1. Dampak positif

Berbagai dampak positif yang terjadi akibat dari adanya fenomena menjamurnya hotel ini antara lain seperti, fasilitas umum semakin baik, contohnya parkir ngabean yang telah direnovasi, perekonomian warga terbantu, dan adanya kerja sama antara warga dan pihak hotel perihal promosi

kebudayaan masyarakat Kecamatan Ngampilan.

2. Dampak negatif

Selain dampak positif, dampak negatif juga terjadi akibat fenomena pembangunan hotel di Kecamatan Ngampilan, dampak negatif tersebut, antara lain semakin banyak pendatang yang akan membawa kebudayaan baru dari luar daerah. Dampak negatif selanjutnya adalah adanya kemacetan dan sumur warga sudah banyak yang mengering karena banyak hotel yang menggunakan air tanah untuk keperluan hotelnya.

SARAN

1. Bagi masyarakat Kecamatan Ngampilan agar bisa memanfaatkan fenomena pembangunan hotel di Kecamatan Ngampilan dengan baik agar terjadi dampak positif bagi masyarakat.
2. Bagi pemilik hotel agar merangkul atau bekerja sama dengan masyarakat sekitar hotelnya agar kesejahteraan masyarakat juga terdampak menjadi lebih baik.
3. Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta agar dapat memberikan peraturan

tentang pembangunan hotel yang lebih baik agar fenomena pembangunan hotel ini tidak terdapat dampak negatif dikemudian harinya.

Rahmayanti, Y. D. (2017). *Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sermo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*: Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. (2019). *Kecamatan Ngampilan Dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta
- Budiman, Arief. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ellya Rosana. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*. Vol7. No12
- Judiono, F. (2009). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Jalan Studi Kasus Peningkatan Jalan di Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Wacana, II.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prinasti, V.I.S. & Pierewan, A.C. (2011). *Modul Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rustanto, Bambang. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safriil Mubah. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Vol 24. No 4. Hal 302-308.
- Sjafri, A., & Nugroho, K. S. (2011). *Perubahan Sosial*. Banten: FISIP UNITIRTA.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemarwoto, Otto. (2007). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Universitas Gajah Mada
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. P. (1997). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta.
- Sztompaka. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenda.